

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISA DATA

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Keadaan Geografis Kota Banjarmasin

Kota Banjarmasin secara geografis terletak antara 3°16'46'' sampai dengan 3°22'54'' lintang selatan dan 114°31'40'' sampai dengan 114°39'55'' bujur timur. Berada pada ketinggian rata-rata 0,16 m di bawah permukaan laut dengan kondisi daerah berpayapaya dan relatif datar. Pada waktu air pasang hampir seluruh wilayah digenangi air. Kota Banjarmasin berada di sebelah selatan Provinsi Kalimantan Selatan, berbatasan dengan :

Tabel 4.1 Batas kota Banjarmasin

Arah	Perbatasan
Sebelah Utara	Barito Kuala
Sebelah Timur	Banjar
Sebelah Barat	Barito Kuala
Sebelah Selatan	Banjar

Sumber: BPS kota Banjarmasin

Kota Banjarmasin memiliki lima Kecamatan yaitu Banjarmasin Selatan, Banjarmasin Timur, Banjarmasin Barat, Banjarmasin Tengah, dan Banjarmasin Utara serta memiliki 52 Kelurahan. Luas Kota Banjarmasin 98,46 km persegi atau 0,26 persen dari luas wilayah Propinsi Kalimantan Selatan, terdiri dari 5 kecamatan dengan 52

kelurahan. Kecamatan Banjarmasin Selatan merupakan kecamatan yang terluas dengan persentase sebesar 38,87 persen (38,27) Km². Kota Banjarmasin disebut sebagai Kota Seribu Sungai karena banyaknya sungai yang melintas di wilayah Kota Banjarmasin. Sungai terpanjang yang melintasi Kota Banjarmasin adalah sungai Martapura dengan panjang 25.066 meter.

2. Sejarah Singkat Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Krisis yang melanda Amerika Serikat sejak akhir tahun 2008 yang diawali dari ambruknya sektor perbankan di USA telah menyeret berbagai sektor yang kemudian merambah ke kawasan Eropa, Asia terutama ASEAN dan akhirnya Indonesia di awal tahun 2009. Global krisis telah menciptakan *multi crisis effect* yang membuat banyak perusahaan di Indonesia dengan sangat terpaksa melakukan perampangan organisasi dalam bentuk Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) secara sepihak dan dampaknya adalah meningkatnya pengangguran terdidik ataupun yang belum mengenyam pendidikan formal. Hal ini membuat pemerintah Indonesia membutuhkan langkah dan upaya yang cerdas untuk mengatasi tingkat pengangguran terdidik yang hanya berorientasi mencari kerja.¹

Indonesia membutuhkan *entrepreneurial skill* untuk bisa menekan sekecil mungkin tingkat kemiskinan yang tinggi. mengandalkan

¹ Hendro, *Dasar-dasar Kewirausahaan: Panduan bagi mahasiswa untuk mengenal, memahami dan memasuki Dunia Bisnis*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 1.

investor asing untuk membuka lapangan kerja tidaklah cukup, menghimbau kepada pemilik perusahaan untuk tidak mem-PHK (Pemutusan Hak Kerja) karyawan atau buruh juga sulit diwujudkan. satu-satunya cara atau jalan terbaik adalah berorientasi menjadi wirausahawan.²

Pemberdayaan terhadap UMKM di Indonesia merupakan bentuk implementasi dari UUD 1945, khususnya pasal 33. Pada pasal tersebut diterangkan tentang prinsip dasar, yakni pengakuan secara yuridis tentang demokrasi ekonomi. Bahkan dalam amandemen UUD 1945 telah mengalami penambahan dua ayat sehingga menjadi lima ayat. Pada ayat 4 dipertegas tentang demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi, berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional.³

Sejarah menunjukkan bahwa gagasan dan pemikiran pembangunan ekonomi nasional dengan landasan demokrasi nasional berpihak pada kelompok usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) telah lama menjadi rencana pembangunan ekonomi nasional. Dorodjatun Kuntjoro Jakti (1989) dalam pengantar buku Clifford Geertz berjudul “Penjaja dan Raja: Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota

² *Ibid.*

³ Ade Raselawati, *Pengaruh Perkembangan Usaha Kecil Menengah terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada Sektor UKM di Indonesia*, (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011), hlm. 5.

Indonesia”, menyebutkan bahwa keberpihakan kepada kelompok pengusaha pribumi dan golongan ekonomi lemah (GEL) telah ada sejak lama pada berbagai pemerintah.⁴

Usaha mikro, kecil dan menengah sekarang ini yang terus berkembang dan tumbuh pesat sejak terjadinya krisis pada tahun 1997an. Dimana saat itu banyak terjadi PHK yang dilakukan oleh industri-industri menengah dan besar akibat krisis yang berkepanjangan. Orang-orang yang di PHK pada akhirnya mengembangkan usaha secara mandiri, baik usaha kecil maupun menengah. UMKM banyak dibicarakan oleh berbagai pihak, karena dianggap penyelamat perekonomian Indonesia pada masa krisis pada periode 1992-2000. UMKM ini mempunyai ciri khas yaitu modal yang kecil, resiko yang sedikit tinggi tetapi penerimaan juga tinggi, dan membawa kewirausahaan bagi pemiliknya. Konsep UMKM sangat berbeda dari satu negara dengan negara lain. UMKM di Indonesia telah mendapat perhatian dan dibina pemerintah dengan membuat kementerian yaitu Menteri Koperasi dan UMKM. Dengan adanya kementerian yang menangani khusus bidang UMKM, diharapkan UMKM di Indonesia berkembang dan diminati oleh sebagian besar angkatan kerja Indonesia.⁵

⁴ *Ibid*

⁵ Sri wahyuningsih, “Peran UKM dalam Perekonomian Indonesia”, eJurnal Mediagro Vol 5. No 1, (2009): hlm. 2.

Banyaknya jumlah UMKM akan memberikan efek baik pada pertumbuhan ekonomi, karena UMKM adalah satu sektor perekonomian yang potensial dan memberikan banyak manfaat kepada masyarakat, khususnya masyarakat golongan menengah kebawah, selain sektor.

perekonomian potensial UMKM juga mampu memberikan sumbangan yang besar dalam pertumbuhan ekonomi dan mampu dalam penyerapan tenaga kerja, peningkatan dan pendapatan masyarakat. Di kota Banjarmasin sendiri pertumbuhan jumlah UMKM setiap tahunnya terus meningkat. Hal ini bisa disebabkan peningkatan daya beli masyarakat, akan tetapi peningkatan jumlah UMKM tidak selalu berbanding lurus terhadap daya beli, peningkatan jumlah UMKM ini bisa disebabkan pengurangan karyawan pada salah satu sektor, misalnya sektor batubara. Sehingga yang tadinya bekerja di sektor batubara beralih membuka usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.⁶ Berdasarkan data dari Dinas Koperasi dan UMKM kota Banjarmasin, diperoleh data tentang banyaknya jumlah UMKM yaitu dari priode 2014-2017. Banyaknya jumlah UMKM kota Banjarmasin setiap tahunnya mengalami kenaikan. Seperti tabel berikut:

⁶ Sojuangon Hutaaruk, Kepala Bagian Usaha Kecil, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 13 Maret 2018

Tabel 4.2 Pertumbuhan UMKM Kota Banjarmasin

Tahun	Mikro	Kecil	Menengah	Jumlah
2017	44325	3828	1705	49858
2016	42336	3827	1695	47858
2015	35056	5283	1902	42241
2014	31416	3723	1642	36781
2013	30631	3630	1601	35862

Sumber: Dinas Koperasi, Usaha Mikro dan Tenaga Kerja (data diolah)

Data diatas menunjukkan bahwa jumlah UMKM setiap tahunnya meningkat secara keseluruhan dari tahun 2013 usaha mikro berjumlah 30.631 unit, usaha kecil berjumlah 3.630 dan usaha menengah berjumlah 1.601. Pada tahun 2014 jumlah usaha mikro meningkat menjadi 31.416, usaha kecil meningkat menjadi 3.723 usaha dan usaha menengah meningkat menjadi 1.642 usaha. Pada tahun 2015 jumlah usaha mikro meningkat kembali menjadi 35.056 usaha, usaha kecil meningkat menjadi 5.283 usaha dan usaha menengah menjadi 1.902 usaha. Pada tahun 2016 jumlah usaha mikro meningkat menjadi 42.336 usaha dan usaha kecil menurun jumlahnya menjadi 3.827, jumlah ini lebih sedikit dibandingkan jumlah tahun sebelumnya, pada usaha menengah juga mengalami penurunan jumlah menjadi 1.695 usaha. Pada tahun 2017 jumlah usaha mikro semakin meningkat menjadi 44.325 dan usaha kecil mengalami kenaikan walaupun beda satu usaha dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 3.828 dan untuk usaha menengah mengalami kenaikan sebesar 1.705 usaha. Berdasarkan data di atas dapat dikatakan setiap tahunnya jumlah UMKM meningkat sesuai

dengan pernyataan kepala bidang usaha mikro bapak Sojuang Hutahuruk pada paragraph sebelumnya.

Data tentang UMKM ini tidak hanya dari Dinas Koperasi UMKM dan tenaga kerja, Dinas Perdagangan yang dikumpulkan oleh BPS kota Banjarmasin juga memiliki data tersebut yang terdiri dari tahun 2012-2016, data tersebut sebagai berikut:

Tabel 4.3 Jumlah UMKM Kota Banjarmasin (Dinas Perdagangan)

Tahun	Kelompok Industri			Jumlah
	Industri Rumah Tangga	Industri Kecil	Industri Menengah Dan Besar	
2012	30	16	6	52
2013	65	5	4	74
2014	42	12	6	60
2015	52	8	1	61
2016	56	8	6	70

Sumber: Badan Pusat Statistik kota Banjarmasin (diolah)

Jumlah data UMKM yang dikumpulkan oleh BPS dari Dinas Perdagangan pada tahun 2012 jumlah kelompok industri rumah tangga sebesar 30 usaha, jumlah industri kecil berjumlah 16 usaha dan jumlah industri menengah dan besar berjumlah 6 usaha. Pada tahun 2013 industri rumah tangga meningkat menjadi 65 usaha, jumlah industri kecil berjumlah 5 dan industri menengah dan besar berjumlah 4 usaha. Pada tahun 2014 jumlah industri rumah tangga menurun menjadi 42 usaha, jumlah industri kecil meningkat menjadi 12 dan industri menengah dan besar meningkat menjadi 6 usaha. Pada tahun 2015 jumlah industri rumah tangga meningkat kembali menjadi 52 dan

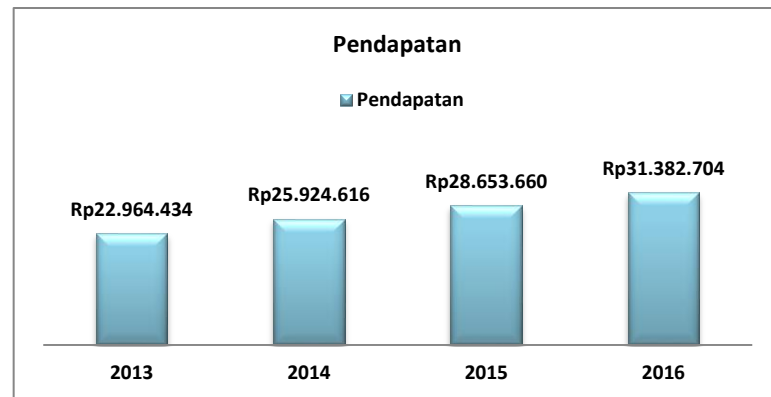
jumlah industri kecil menjadi 8 usaha dan untuk industri menengah dan besar turun menjadi 1. Pada tahun 2016 jumlah industri rumah tangga tetap meningkat menjadi 56 dan jumlah industri kecil tetap berjumlah 8, jumlah industri menengah dan besar meningkat jumlahnya menjadi 6 usaha.

3. Daya Beli Masyarakat

Daya beli merupakan kemampuan untuk mengonsumsi sesuatu, baik itu barang atau jasa. Mengetahui daya beli masyarakat dapat dilihat dari perilaku konsumen dalam pengeluaran konsumsinya. Pengeluaran konsumsi sangat ditentukan oleh besar kecilnya pendapatan, dimana pendapatan dengan konsumsi memiliki hubungan yang positif. Keynes dalam bukunya yang berjudul *The General Theory of Employment, Interest and Money* memberikan perhatian besar terhadap hubungan antara konsumsi dan pendapatan. Lebih lanjut Keynes mengatakan bahwa ada pengeluaran konsumsi minimum yang harus dilakukan oleh masyarakat dan pengeluaran konsumsi akan meningkat dengan bertambahnya penghasilan.⁷ Sebagaimana yang terlihat pada tabel 4.3 dan 4.4, Berikut tabel pendapatan regional perkapita dan pengeluaran konsumsi rumah tangga (atas dasar harga konstant):

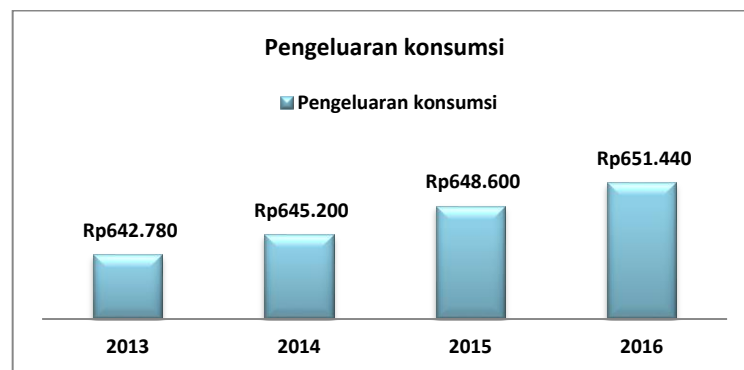
⁷ Dwi Eko Waluyo, *Ekonomika Makro*, (Malang: UMM Press, 2006), hlm. 64-65.

Gambar 4.1 Pendapatan regional perkapita



Sumber: Badan Pusat Statistik kota Banjarmasin, 2018 (data diolah)

Gambar 4.2 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga



Sumber: Badan Pusat Statistik kota Banjarmasin, 2018 (data diolah)

Berdasarkan kedua tabel di atas terlihat bahwa semakin meningkat pendapatan maka semakin meningkat atau besar pengeluaran konsumsi rumah tangga. Hal ini sejalan dengan teori Keynes yang menyatakan Apabila kecondongan mengkonsumsi tinggi, bagian dari pendapatan yang digunakan untuk mengkonsumsi adalah tinggi. Dengan sendirinya sebaliknya pula, apabila kecondongan konsumsi rendah, maka makin sedikit pendapatan masyarakat yang akan digunakan untuk konsumsi. Perilaku konsumen merupakan tindakan atau perilaku, termasuk dari

aspek-aspek yang mempengaruhi tindakan itu, yang berhubungan dengan usaha untuk mendapatkan produk guna memenuhi kebutuhan.

Daya beli masyarakat dapat diketahui dengan dua cara yang pertama berdasarkan indeks harga konsumen dan yang kedua indeks harga produsen. Indeks harga konsumen merupakan nomor indeks yang dapat menghitung rata-rata harga barang dan jasa yang telah dikonsumsi oleh konsumen. Perhitungan ini digunakan untuk mengukur tingkat inflasi, pertimbangan dalam menyesuaikan gaji, upah, dana pension dan pengeluaran konsumen. Indeks harga konsumen dapat mengukur tingkat harga akan barang dan jasa yang dianggap mencerminkan konsumsi masyarakat secara rata-rata.⁸ Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut⁹:

$$IHK = \frac{P_n}{P_o} \times 100\%$$

Keterangan:

IHK = Indeks harga konsumsi

P_n = Harga sekarang

P_o = Harga pada tahun dasar

Selanjutnya terdapat rumus lain dalam menghitung IHK, yaitu sebagai berikut:

⁸ Ichsanti, *Indeks Harga Konsumen [Pengertian, Rumus serta Cara Menghitung]*, <http://www.akuntansilengkap.com> (20 Juli 2018)

⁹ *Ibid.*

$$IHK = \frac{\sum(Pit. Qio)}{\sum(Pio. Qio)} \times 100\%$$

Keterangan:

Pit = harga barang i pada periode t

Qit = jumlah barang i pada periode t

Pio = harga barang i pada periode dasar o

Qio = jumlah barang i pada periode dasar o

Dalam menghitung IHK tahun dasar yang digunakan selalu berganti setiap 5 tahun.

B. Hasil dan Analisis Data

Sebelum data dihitung dengan menggunakan program *IBM SPSS statistic version 22* dan dianalisis, maka data dapat disajikan selama lima tahun terakhir dengan variabel dependent (y) pertumbuhan UMKM dan variabel independent (x) pengeluaran konsumsi per kapita. Untuk memperjelas dan mempermudah memahami maka penulis menampilkan data sebagai berikut:

Tabel 4.4 Pengeluaran Konsumsi Per Kapita

Tahun	Pengeluaran Konsumsi per kapita
2013	Rp. 642780
2014	Rp. 645200
2015	Rp.648600
2016	Rp. 651440
2017	Rp. 654750

Sumber: Badan Pusat Statistik kota Banjarmasin, 2018(data diolah

Tabel 4.5 Pertumbuhan UMKM

Tahun	2013	2014	2015	2016	2017
Jumlah UMKM	35862	36781	42241	47858	49858

Sumber: Dinas Koperasi, Usaha Mikro dan Tenaga Kerja, 2018 (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.4 maka dapat dilihat bahwa pertumbuhan jumlah umkm setiap tahunnya terus meningkat. Tabel 4.5 menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi setiap tahunnya terus meningkat. Berdasarkan data yang di dapat maka dapat diketahui bahwa pertumbuh UMKM merupakan variabel Y dan daya beli masyarakat merupakan variabel X. Untuk membuktikan korelasi antara kedua variabel maka ada beberapa langkah yang harus dilakukan, yang pertama melakukan ujin asumsi klasik terlebih dahulu seperti berikut:

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan mengalami penyimpangan atau tidak. Sebelum menganalisis data pertumbuhan UMKM dan daya beli masyarakat dengan menggunakan analisis korelasi sederhana (*bivariat*), maka perlu dilakukan tiga uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji homogenitas dan uji linieritas. untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

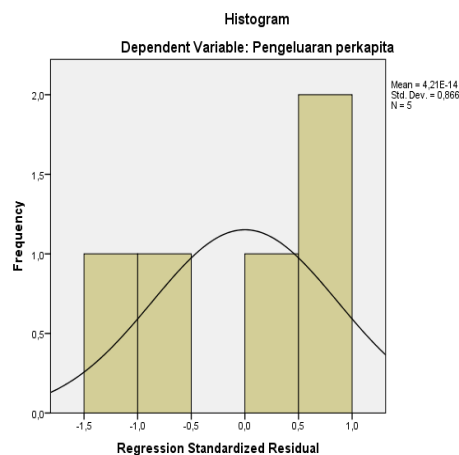
a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan pada kedua variabel penelitian yaitu pengalaman praktik kerja industri (X) dan minat berwirausaha (Y).

Desain dari penelitian ini menggunakan statistik inferensial parametris dalam menguji hipotesisnya yang mensyaratkan bahwa data setiap variabel berdistribusi normal. Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan bantuan *IBM SPSS Statistics version 22*.

Dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah melihat besaran nilai dari hasil nilai dari Asymp. sig. (2-tailed) apabila nilai lebih dari 0,05 (Asymp. Sig.>0,05), maka sebaran data dari variabel berdistribusi normal. Cara mendeteksi kenormalan suatu distribusi data dapat menggunakan grafik ataupun uji statistik. Berikut gambar yang dihasilkan:

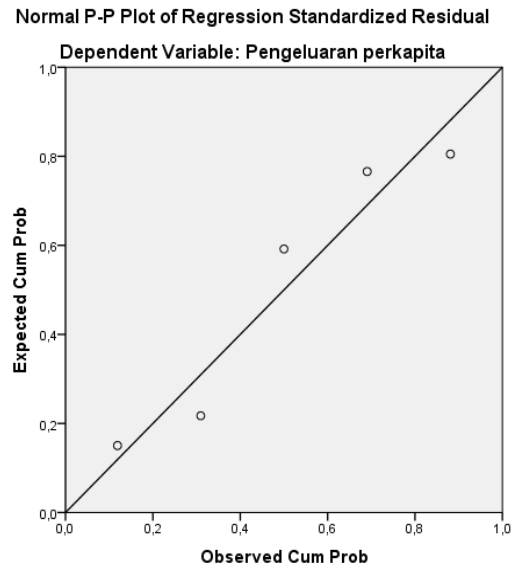
Gambar 4.3 Histogram Normalitas



Sumber: Data diolah

Melihat dari gambar 4.3 di atas berbentuk lonceng yang dapat diartikan bahwa sebagian besar sebaran data mengikuti pola kurva normal, sehingga dapat dikatakan bahwa sebaran data tersebut berdistribusi normal.

Gambar 4.4 Normal P-P Plot



Sumber: Data Diolah

Berdasarkan gambar 4.4 di atas, terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti garis diagonal, sehingga dapat dikatakan sebaran data berdistribusi normal. Jadi hasil dari dua grafik di atas menunjukkan bahwa sebaran data berdistribusi normal. Namun pengujian menggunakan grafik memiliki kelemahan, karena hanya berdasarkan subjektif dalam menafsirkan grafik tersebut. Karena itu perlu adanya pengujian normalitas menggunakan uji statistik, hal ini disebabkan hasilnya lebih akurat. Ada beberapa uji statistik yang dapat digunakan dalam melakukan uji normalitas data, seperti *Chi-Square*, *Liliefors*, dan *Kolmogorv Smirnov*. Untuk data ini menggunakan uji *kolmogorv smirnov* karena *kolmogorv smirnov* penggunaannya lebih fleksibel, misalnya dapat digunakan untuk data dengan jumlah sampel kecil atau sampel besar, tidak memerlukan

adanya pengelompokan data. Berikut hasil uji statisti menggunakan uji *kolmogorv smirnov*:

Tabel 4.6 Ringkasan Hasil Uji Normalitas

No	Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Taraf Signifikansi	Kesimpulan
1	X	0,200	>0,05	Distribusi Normal
2	Y	0,200	>0,05	Distribusi Normal

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan pengujian normalitas menggunakan statistik uji *Kolmogorov smirnov*, dilihat menggunakan taraf signifikansi 5% maka *output* menunjukkan bahwa nilai signifikansi p (0,200) lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 sehingga data berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel pertumbuhan UMKM dan variabel daya beli masyarakat merupakan variabel yang sejenis atau sama. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas adalah:

- 1) Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih adalah tidak sama
- 2) Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih adalah sama

Dalam penelitian ini uji homogenitas dilakukan dengan bantuan *IBM SPSS Statistic version 22*, untuk mengetahui bahwa variabel yang diteliti sejenis dapat dilihat dari gambar berikut:

Tabel 4.7 Uji Homogenitas

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	
1	(Constant)	2955,352	40582,462		,073	,947
	Pengeluaran Konsumsi	-,003	,063	-,028	-,049	,964

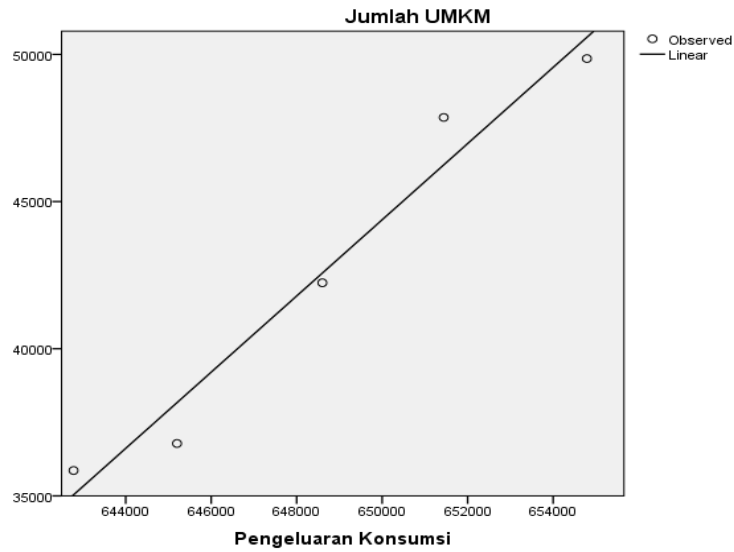
a. Dependent Variable: RES_2

Berdasarkan output di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi pengeluaran konsumsi sebesar 0,964 yang berarti lebih besar dari 0,05 ini menunjukkan bahwa ke dua variabel tidak terjadi heteroskedastisitas atau dapat dikatakan bahwa kedua variabel adalah sejenis atau sama.

c. Uji linearitas

Uji ini digunakan untuk melihat hubungan yang linear antar variabel, artinya setiap perubahan yang terjadi pada satu variabel akan diikuti perubahan dengan variabel lain. Hubungan kedua variabel tersebut dapat dilihat melalui gambar *scatter plot* sebagai berikut:

Gambar 4.5 Uji linearitas



Berdasarkan output diatas dapat dilihat bahwa plot-plot yang ada mengikuti garis fit line, maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang linear.

2. Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk membuktikan apakah data yang diperoleh mendukung atau tidak hipotesis telah diajukan. Hipotesis merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah dalam penelitian. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi sederhana. Setelah diketahui koefisien korelasinya dilakukan pengujian signifikansi yang berfungsi untuk dapat digeneralisasikan pada populasi. Hipotesis dalam penelitian ini adalah Adanya hubungan yang signifikan antara pertumbuhan UMKM terhadap daya beli masyarakat kota Banjarmasin. Uji hipotesis menggunakan *software IBM SPSS Statistic*

Version 22 yaitu Hasil pengujian hipotesis ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Model	Koefisien	r	Koefisien	T	T 0,05	Sig
Korelasi	Korelasi	tabel	Determinasi	hitung	tabel	
XY	0,982	0,878	0,963	8,891	2,353	0,003

Sumber: Data diolah

a. Hasil Uji Korelasi Sederhana

Uji ini untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi. Koefisien korelasi sederhana menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara dua variabel. Variabel jumlah UMKM terhadap variabel pengeluaran konsumsi digunakan uji korelasi sederhana dengan analisis korelasi *product moment* atau *person* dengan perhitungan menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistic version 22*. Berdasarkan tabel 4.8 di atas menginterpretasikan bahwa besarnya koefisien korelasi variabel X dengan Y (r_{xy}) adalah 0,982 sehingga dikategorikan memiliki tingkat korelasi tinggi yaitu berada pada rentang 0,75 – 0,99. Nilai tersebut juga menunjukkan terdapat hubungan positif antara pertumbuhan UMKM dan daya beli masyarakat kota Banjarmasin karena koefisien korelasinya bernilai positif.

Artinya semakin tinggi jumlah UMKM maka semakin meningkat daya beli dan sebaliknya. Hal ini sedikit bertentangan dengan pendapat

bapak Soujuangan Hutahuruk kepala bidang usaha kecil, beliau berpendapat bahwa bertambahnya jumlah UMKM tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat daya beli masyarakat, sedangkan hasil olah data dengan program *IBM SPSS Statistic Version 22* menunjukkan bahwa antar jumlah UMKM dengan daya beli memiliki hubungan yang kuat dan arah hubungannya menunjukkan arah positif. Hal ini bisa terjadi karena para pelaku UMKM membuka usaha dengan berusaha menciptakan produk baru atau berinovasi dengan produk lama, seperti produk makanan yang sempat viral yaitu es kepal milo merupakan suatu inovasi yang baru sehingga banyak masyarakat tertarik untuk membeli, meningkatnya minat masyarakat terhadap suatu produk maka semakin banyak juga masyarakat yang membuka usaha es kepal milo. contoh tersebut sejalan dengan teori Kirzerian yang menyoroti kinerja manusia, keuletannya, keseriusannya, kesungguhannya untuk mandiri dalam berusaha sehingga maju mundurnya suatu usaha tergantung pada upaya dan keuletan sang pengusaha.

b. Uji Signifikansi

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel memiliki hubungan. Pengujian signifikansi pada pengujian hipotesis ini menggunakan uji signifikansi t yaitu dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel ($dk = n - 2 = 3$ taraf signifikansi (0,05).

Pada tabel sudah tersaji besarnya nilai t-hitung 8,891 sedangkan t-tabel 2,353. Jika dibandingkan besaran nilainya, maka dapat disimpulkan

bahwa $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. hal ini juga diperkuat dengan melihat nilai sig. pada tabel 4.8 yang menunjukkan 0,003. Nilai sig tersebut jauh lebih kecil dari 0,05 ($0,003 < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pertumbuhan UMKM terhadap daya beli masyarakat kota Banjarmasin.

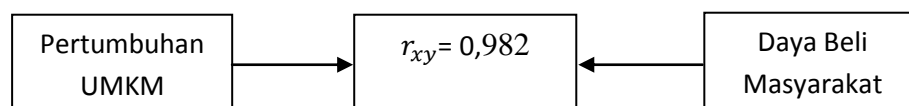
c. Koefesien Determinasi (r^2)

Analisis korelasi dapat dilanjutkan dengan menghitung koefisien dterminasi yang merupakan kuadrat dari koefisien korelasi berdasarkan tabel 4.8 diperoleh besaran koefisien determinasi sebesar 0,963. Hal ini berarti varian yang terjadi pada minat berwirausaha siswa 96,3% ditentukan oleh varian yang terjadi pada variabel daya beli masyarakat. Dapat juga diartikan bahwa pengaruh pertumbuhan UMKM terhadap daya beli masyarakat kota Banjarmasin adalah 96,3% dan 3,7% ditentukan oleh faktor lain.

3. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada sub bab ini akan di paparkan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

Gambar 4.6 Hasil Penelitian



Berdasarkan gambar 4.4 dapat dilihat hubungan pertumbuhan UMKM terhadap daya beli masyarakat kota Banjarmasin. Berdasarkan hasil

penelitian yang telah dilakukan menggunakan analisis korelasi *product moment* diketahui bahwa koefisien korelasi antara daya beli masyarakat (X) pertumbuhan UMKM (Y) adalah 0,982 yang menunjukkan tingkat korelasi yang tinggi. Koefisien korelasinya bernilai positif yang berarti terdapat hubungan yang positif. Korelasi yang terjadi signifikan karena diperoleh nilai thitung lebih besar dari ttabel yaitu $8,891 > 2,353$ pada taraf signifikansi 5% dengan dk 3. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel pertumbuhan UMKM terhadap daya beli masyarakat.

Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai koefisien determinasi (r^2) yakni sebesar 0,963 atau sebesar 96,3%. Hasil penelitian ini memiliki arti bahwa daya beli masyarakat memiliki bagian yang besar dalam meningkatkan pertumbuhan UMKM. Daya beli masyarakat ialah kemampuan masyarakat dalam membeli atau mengonsumsi suatu barang, kemampuan membeli di pengaruhi dua faktor baik internal yaitu pendapatan. Ini diperkuat dengan pendapat Keynes, ia membandingkan diantara pengeluaran konsumsi pada suatu tingkat pendapatan tertentu dengan pendapatan itu sendiri dinamakan kecondongan mengonsumsi. Apabila kecondongan mengonsumsi tinggi, bagian dari pendapatan yang digunakan untuk mengonsumsi adalah tinggi. Dengan sendirinya sebaliknya pula, apabila kecondongan konsumsi rendah, maka makin sedikit pendapatan masyarakat yang akan digunakan untuk konsumsi dan eksternal mode atau kreatifitas dan inovasi dari produk.

Hasil tersebut juga diperkuat oleh pandangan Krizerian dalam entrepreneur ia menyoroti tentang kinerja manusia, keuletannya, keseriusannya, kesungguhannya untuk mandiri dalam berusaha sehingga maju mundurnya suatu usaha tergantung pada upaya dan keuletan sang pengusaha. Usaha dan keuletan para pelaku usaha ini merupakan ciri dari seorang pengusaha sehingga menciptakan peluang dari usahanya dengan berinovasi, ini sejalan dengan pandangan Schumpeter bahwa golongan pengusaha merupakan golongan yang inovatif dan kreatif. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi jumlah UMKM maka semakin tinggi daya beli masyarakat.

Hasil ini sesuai dengan ayat Al-Quran pada surah Al-Jumu'ah/62:10.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ

وَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”

Maksud ayat diatas yaitu Allah menganjurkan kepada umatnya setelah mencari karunia Allah dengan sholat atau beribadah maka bertebaranlah di muka bumi, maksud bertebaranlah kamu di muka bumi ini bahwa setiap manusia dianjurkan untuk bekarya atau berusaha untuk memenuhi kebutuhannya salah satunya dengan berusaha. Terlihat bahwa masyarakat Banjarmasin mengamalkan apa yang ada pada surah Al-Jumu'ah ayat 6

ini, dilihat dari jumlah UMKM yang terus meningkat dan Pengeluaran konsumsi juga meningkat. Karena ketika sudah berusaha maka dia akan beruntung. Beruntung disini maksudnya Allah telah mencukupkan atau memberi kemampuan untuk mengkonsumsi karena telah berusaha setelah beribadah kepada Allah.